

Paradigma Sosial Pembelajaran Pasca Pandemi Bagi Peserta Didik di Sekolah

Alexsandro Silaen^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pangururan, Indonesia

¹ alexsandrosilaen@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 25 Juni 2021

Revised: 15 Juli 2021

Accepted: 24 Juli 2021

Kata-kata kunci:

Peserta Didik;

Paradigma Sosial;

Pasca Pandemi;

Pembelajaran.

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal ihwal tentang paradigma sosial pembelajaran yang berdampak bagi peserta didik di kelas. Pembelajaran mengalami perubahan gaya belajar, metode pembelajaran, dan perilaku peserta didik dan guru. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan menjadikan situasi pasca pandemi Covid-19 sebagai pusat kajian yang dilihat dari paradigma berpikir. Analisis penelitian menggunakan sudut pandang pemikiran Thomas Kuhn dengan menempatkannya pembelajaran yang lebih adaptif pada situasi yang cepat berubah. Hasil penelitian menemukan bahwa pola interaksi berubah yang berdampak bagi warga negara yang juga harus memaksakan diri untuk bisa beradaptasi. Dalam ruang lingkup pendidikan, diadakannya pembelajaran daring atau jarak jauh sehingga peserta didik tidak bisa berinteraksi secara langsung. Hal ini menjadikan semua interaksi yang biasa berlangsung di luar jaringan malah menjadi dalam jaringan alias online. Tidak hanya interaksi di kalangan peserta didik, namun juga interaksi antar warga negara seperti tetangga, lingkungan rumah dan lain-lain. Secara tidak langsung, hal tersebut merubah pola interaksi antara warga negara sebagai perubahan yang signifikan.

ABSTRACT

The Social Paradigm of Post-Pandemic Learning for Learners in School. The purpose of this study is to describe the social paradigm of learning that has an impact on learners in the classroom. Learning undergoes changes in learning styles, learning methods, and behaviors of learners and teachers. Research methods use literature studies by making the post-Covid-19 pandemic situation a center of study seen from the paradigm of thinking. Research analysis uses Thomas Kuhn's point of view of thinking by placing him more adaptive learning in rapidly changing situations. The results of the study found that the pattern of interaction changes that have an impact on citizens who also have to force themselves to be able to adapt. In the scope of education, online or distance learning is held so that learners cannot interact directly. This makes all the usual interactions that take place outside the network instead become in the network alias online. Not only interaction among learners, but also interaction between citizens such as neighbors, home environment and others. Indirectly, it changes the pattern of interaction between citizens as a significant change.

Keywords:

Learners;

Social Paradigm;

Post-pandemic;

Learning.

Copyright © 2021 (Alexsandro Silaen). All Right Reserved

How to Cite : Silaen, A. (2021). Paradigma Sosial Pembelajaran Pasca Pandemi Bagi Peserta Didik di Sekolah. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 45–50. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/412>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Sains dan teknologi adalah dua hal yang berkembang sangat cepat, dan munculnya banyak teori ilmiah baru membuktikan hal ini. Hal ini mendorong Thomas Kuhn untuk mengembangkan ide-ide yang terkandung dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions*, yang mengkritik kebenaran implisit dan eksplisit dari sains itu sendiri. Di sisi lain, produk ilmiah yang seharusnya dapat membawa manfaat bagi umat manusia juga merugikan umat manusia. Idealnya, manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan beserta produk dan metodenya. Namun tidak demikian kehidupan manusia yang selalu terpengaruh dan bereaksi terhadap hasil-hasil perkembangan ilmu pengetahuan, bisa positif atau negatif, ada yang mendukung dan ada yang menentang. Dengan reaksi tersebut maka perkembangan ilmu pengetahuan akan terus berkembang hingga mencapai titik jenuhnya. Berikutnya adanya titik jenuh tersebut akan direspon oleh ilmuwan lain dengan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan untuk menjawabnya.

Selain itu, ilmu telah diposisikan sebagai sesuatu yang tidak berharga, harus mandiri dan berpengalaman. Pandangan ini kemudian ditolak oleh Thomas Kuhn, yang memahami bahwa sains tidak dapat dipisahkan dari "paradigma". Pandangan-pandangan yang terkandung dalam paradigma tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang ideologis, relasi kuasa (otoritas), dan fanatisme dasar pada isu-isu inti ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak ada ilmu yang hanya dapat dijelaskan dengan teori yang dianggap lebih kuat, dan hanya dapat diperoleh melalui bukti empiris. Namun, klaim penyimpangan ilmiah (anomali) akan selalu ada.

Thomas S. Kuhn atau lebih dikenal dengan Kuhn lahir pada 18 Juli 1922 di Cincinnati, Ohio Amerika Serikat dan meninggal pada tanggal 17 Juni 1996 di Cambridge, Massachusetts USA. Thomas Kuhn lahir dari pasangan Samuel L. Kuhn, seorang insinyur industri yang lulus dari universitas Harvard dan MIT. Sedangkan ibunya Minette Stroock Kuhn adalah seorang yang berasal dari keluarga di New York dan bekerja sebagai seorang jurnalistik dan juga penulis lepas (Nurkhalis, 2012).

Dalam perjalanan pendidikannya Thomas Kuhn menyelesaikan studi doktornya dalam ilmu Pasti alam di Harvard pada tahun 1949 dan juga pernah menimba ilmu di University of California di Berkeley. Beliau kemudian diterima di Harvard sebagai asisten profesor pada pendidikan umum dan sejarah ilmu. Pada tahun 1956, Kuhn menerima tawaran kerja di Universitas California, Berkeley sebagai dosen dalam bidang sejarah sains. Tahun Pada tahun 1964-1979 Kuhn mengajar di Universitas Princeton dan mendapat anugrah gelar Guru Besar (Professor). Sedangkan dari tahun 1979-1991 ia bertugas di Massachusetts Institute of Technology dan dianugerahi gelar Professor untuk yang kesekian kalinya. Pada akhir masa hidupnya Kuhn menderita penyakit kanker dan akhirnya meninggal pada umur 73 tahun, tepatnya pada hari Senin tanggal 17 Juni 1996. Rumusan Masalah dalam penelitian adalah bagaimana paradigma ilmu Thomas Kuhn terhadap pasca pandemi dan perspektif mengenai paradigma alamiah yang terpusat pada tindakan dan interaksi sosial di masa pandemi?

Hipotesis peneliti yaitu terdapat keterkaitan mengenai paradigma ilmu normal science mengenai pasca pandemi. Kemudian sudut pandang mengenai paradigma alamiah yang terpusat pada tindakan individu terhadap sosial. Penyusunan penelitian ini terdapat jurnal yang membantu saya dalam penulisan dan berdasarkan dengan tema yang ditentukan, yaitu mengenai pergeseran paradigma di tengah pandemi Covid-19 dan mengenai interaksi tiap-tiap individu terhadap sosial selama pandemi berlangsung dan pasca pandemi.

Metode

Penelitian ini menaruh titik fokus fenomena saat ini yang terjadi yakni tentang bagaimana analisis terhadap orientasi pada peserta didik ketika masa pasca pandemi. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan menjadikan situasi pasca pandemi Covid-19 sebagai pusat kajian yang dilihat dari paradigma berpikir (Darmalaksana, 2020). Analisis penelitian menggunakan

sudut pandang pemikiran Thomas Kuhn dengan menempatkannya pembelajaran yang lebih adaptif pada orientasi peserta didik yang cepat berubah. Orientasi yang dimaksud disini adalah tentang keseluruhan pola hidup yang mencakup perilaku, interaksi, gaya hidup, komunikasi, kecenderungan sosial, diskusi, dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan (library research) yakni mengamati berbagai data dari pemberitaan-pemberitaan terbaru, serta mempelajari objek-objek yang terkait secara langsung di dalamnya dengan data dan literature ilmiah dari berbagai sumber. Adapun menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa studi kasus, datanya diperoleh dari semua pihak yang saling terkait, atau dengan kata lain adalah dikumpulkan dari berbagai sumber.

Hasil dan pembahasan

Di dunia sekarang ini, wabah virus corona sudah sangat umum terjadi. Virus corona itu sendiri adalah keluarga virus yang besar menyebabkan penyakit, dengan gejala yang bervariasi ringan sampai berat. Setidaknya ada dua jenis diketahui menyebabkan virus corona penyakit yang bisa menyebabkan gejala parah. Penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19) adalah penyakit baru yang belum pernah muncul sebelumnya ini sebelumnya telah ditemukan pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 termasuk gejala gangguan pernapasan akut, misalnya demam, batuk, dan sesak napas. Titik masa inkubasi rata-rata adalah 5-6 hari dan masa inkubasi terlama adalah 14 hari. 30 Pada Januari 2020, WHO telah menentukan darurat kesehatan masyarakat bermasalah. 2 Maret 2020 Indonesia melaporkan kasus pertama 2 kasus Covid-19 yang dikonfirmasi (Ramdhani, 2020).

Penerapan *New Normal* di Indonesia yang diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam usaha Mendukung Keberlangsungan pada Situasi Pandemi yang melanda dunia termasuk Indonesia saat ini. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 telah menyatakan bahwa PSBB dilakukan salah satunya dengan meliburkan tempat kerja. Namun, dunia usaha tidak mungkin selamanya dilakukan pembatasan, roda perekonomian harus tetap berjalan. Peliburan karyawan dalam jangka waktu yang lama dinilai bisa mengakibatkan ekonomi terhenti. Dua bulan setelah kasus pertama positif corona ditemukan di Indonesia, Presiden Joko Widodo meminta masyarakat Indonesia untuk bisa berdamai dan hidup berdampingan dengan virus corona.

Pokok pemikiran Thomas Kuhn menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan mungkin saja terjadi karena ketidakpercayaan para ilmuwan terhadap teori-teori tertentu. Hipotesisnya adalah bahwa sains dapat terbentuk karena dikonstruksi atau diisi oleh banyak teori. Artinya ada proses pengembangan pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan terjadi karena proses perkembangan teori-teori yang ada. Tentu saja, teori didasarkan pada hasil proses penelitian ilmiah. Oleh karena itu, pengembangan keilmuan harus dilakukan secara menyeluruh. Tidak hanya berdasarkan aspek ilmiah atau metode tertentu. Tidak hanya ilmu-ilmu alam, tetapi ilmu-ilmu sosial juga mempengaruhi dan mendominasi suatu teori (Tjahyadi, 2015).

Produk ilmu pengetahuan yang seharusnya mampu memberikan manfaat bagi manusia, ternyata di sisi yang lain juga merugikan manusia. Idealnya manusia bisa menguasai ilmu pengetahuan beserta produk dan metodenya. Namun ternyata kehidupan manusia selalu terpengaruh dan merespon hasil perkembangan ilmu pengetahuan, baik positif atau negatif, mendukung atau menolak. Adanya respon itulah, maka perkembangan ilmu pengetahuan akan senantiasa terus dilakukan dan berkembang hingga berada pada titik jenuh. Selanjutnya, adanya titik jenuh tersebut akan direspon oleh ilmuwan lain dengan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan untuk menjawabnya.

Paradigma diartikan sebagai gagasan dasar tentang apa yang seharusnya menjadi subjek disiplin ilmu, termasuk apa yang harus ditanyakan dan bagaimana rumusan jawabannya disertai dengan penjelasan jawabannya. Dalam hal ini, paradigma merupakan konsensus bersama para ilmuwan

tertentu, yang menjadikannya gaya yang berbeda antara satu komunitas ilmiah dengan komunitas ilmiah lainnya. Karena latar belakang pendidikan, teori, dan instrumen serta metode ilmiah yang digunakan sebagai pisau analisis, varian paradigma yang berbeda dapat muncul di komunitas ilmiah.

Perspektif paradigma alamiah dengan interaksi individu saat pandemi dan pasca pandemi. Paradigma alamiah ini mengacu pada paradigma definisi sosial yang diprakarsai oleh Weber yang memusatkan perhatiannya tentang aksi sosial serta interaksi sosial sosial. Aksi sosial dimaksud selaku aksi orang yang memiliki arti ataupun makna subjektif untuk dirinya serta ditunjukkan kepada orang lain (Hanum & Si, 2011).

Weber mendefinisikan aksi sosial merupakan aksi orang yang memiliki pemaknaan bersumber pada subyektivitas dirinya serta ditunjukkan pada orang lain. Sehingga, Weber memusatkan sosiologi selaku ilmu yang berupaya memaknai serta menguasai aksi sosial serta bermacam interaksi sosial buat mendapatkan uraian kausal (Wirawan, 2012). Sehingga sosiologi kontemporer pula diucap sosiologi interpretatif. Paradigma definisi sosial ini tidak berpijak pada kenyataan sosial yang dikira obyektif, ialah struktur serta pranata sosial, namun pada proses berpikir manusia. Sehingga dalam memaknai kenyataan serta interaksi sosial, manusia diposisikan selaku pelaku yang alami dalam mengekspresikan tindakannya. Sehingga, aksi serta interaksi sosial terjalin sebab keinginan orang serta warga itu sendiri. Hingga, aksi sosial tersebut tidak terpusat pada struktur-struktur sosial, namun pada definisi bersama bersumber pada perspektif tiap-tiap orang serta kelompok sosialnya.

Berbeda dengan paradigma ilmiah (science paradigm), paradigma ilmiah meliputi paradigma kenyataan sosial serta paradigma sikap sosial. Paradigma kenyataan sosial menciptakan kalau terdapat suatu di luar diri manusia yang bisa memforsir dirinya buat melaksanakan suatu supaya bisa berperilaku cocok dengan apa yang terdapat di luar dirinya, sehingga sikap seorang bisa dikontrol. Kenyataan sosial meliputi norma- norma, nilai-nilai, adat istiadat serta aturan-aturan yang bertabiat memforsir serta mengikat. Paradigma kenyataan sosial ini dipelopori oleh Emile Durkheim. Fokus kajian dalam riset sosiologi meliputi struktur sosial serta pranata sosial (Aini, 2014).

Sebaliknya, paradigma sikap sosial melaporkan ada suatu yang bisa jadi faktor sikap seorang. Dalam perihal ini, sikap seorang ditetapkan oleh stimulus yang tiba dari luar. Stimulus tersebut bisa membuat orang berfikir serta berperilaku. Paradigma sikap sosial meliputi tiga anggapan dasar kalau yang pertama sikap manusia pada dasarnya bisa dikontrol, karakter manusia tidak bisa dipaparkan lewat mekanisme psikis id serta ego serta terakhir sikap manusia tidak ditetapkan cuma oleh opsi individual. Paradigma sikap sosial ini dalam ilmu psikologi diketahui dengan pendekatan behaviorisme dengan tokoh utamanya Burrhus Frederic Skinner.

Tentunya saat Indonesia dilanda pandemi Covid-19, semua pola interaksi berubah. Masyarakat juga harus memaksakan diri untuk bisa beradaptasi dan mengalami perubahan yang didasarkan oleh keadaan. Seperti pada dunia pendidikan, diadakannya pembelajaran daring atau jarak jauh sehingga para mahasiswa tidak bisa berinteraksi secara langsung. Hal ini menjadikan semua interaksi yang biasa berlangsung di luar jaringan malah menjadi dalam jaringan alias online (Engko & Usmany 2020).

Tidak hanya interaksi di kalangan pelajar, namun juga interaksi masyarakat luas seperti tetangga, lingkungan rumah dan lain-lain. Secara tidak langsung juga hal tersebut merubah pola interaksi dalam masyarakat karena dilakukan serentak dan secara berangsur-angsur sehingga menjadikan hal tersebut sebagai perubahan yang rasanya dinilai signifikan. Kemudian adanya kendala-kendala lain seperti jaringan atau keterbatasan kapabilitas menjadikan individu berkurang dalam interaksi secara online karena tidak semua orang mempunyai kapasitas dan sarana yang menunjang komunikasi. Sehingga juga pola interaksi berubah menjadi lebih renggang atau bahkan hilang karena keadaan yang tidak bisa dipaksakan untuk kembali normal (Santoso, dkk., 2019).

Namun, ada yang perlu diperhatikan. Memang perubahan pola interaksi ini bisa dikatakan menyulitkan bagi beberapa pihak, tapi adanya perubahan pola interaksi ini juga demi kebaikan

masyarakat, karena bukan hanya saya yang merasakan namun semua masyarakat di Indonesia merasakan. Dan kita sebagai masyarakat yang menginginkan untuk kondisi yang lebih baik dari sebelumnya harus merelakan sesuatu bisa dikatakan ada yang perlu dikorbankan untuk menjadikan situasi dan kondisi yang lebih baik.

Paradigma di masa sekarang merupakan sesuatu pendekatan investigasi menimpa sesuatu objek ataupun titik dini mengatakan point of view, perumusan sesuatu teori, merancang persoalan ataupun refleksi yang sederhana. Kesimpulannya paradigma bisa dirumuskan selaku totalitas sistem keyakinan, nilai serta metode yang digunakan bersama oleh kelompok komunitas ilmiah. Paradigma identik selaku suatu wujud ataupun model buat menarangkan sesuatu proses ilham secara jelas. Paradigma selaku seperangkat asumsi- asumsi teoritis universal serta hukum- hukum dan teknik- teknik aplikasi yang dianut secara bersama oleh para anggota sesuatu komunitas ilmiah.

Pergeseran paradigma merupakan sesuatu anggapan transformatif. Konsep paradigm shifts membuka pemahaman bersama kalau para pengkaji ilmu pengetahuan itu tidak hendak selamanya bisa jadi bekerja dalam sesuatu atmosfer objektivitas yang mapan, yang berperan tidak lebih tidak kurang cuma selaku penerus yang berjalan dalam sesuatu alur progresi yang linier belaka.

Paradigma merupakan kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seorang selaku titik tolak pemikirannya sehingga hendak membentuk citra subyektif seorang menimpa realita sehingga kesimpulannya hendak memastikan gimana seorang menjawab realita itu. Struktur pertumbuhan sains bagi Kuhn merupakan selaku berikut, pra-paradigma, pra-science, paradigma wajar, science anomaly krisis revolusi, paradigma baru, ekstra ordinary, revolusi science.

Simpulan

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dua hal yang memiliki perkembangan sangat pesat yang dibuktikan dengan banyaknya bermunculan teori-teori baru tentang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan selama ini diposisikan sebagai sesuatu yang bebas nilai, harus independen, dan empiris. Pandangan ini kemudian ditolak Thomas Kuhn yang memahami ilmu pengetahuan tidak bisa terlepas dari paradigma. Suatu paradigma berisi suatu pandangan yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang ideologi, relasi kuasa (otoritas), dan fanatisme mendasar tentang apa yang menjadi inti persoalan suatu ilmu. Paradigma didefinisikan sebagai pandangan dasar tentang apa yang menjadi pokok bahasan yang seharusnya dikaji oleh disiplin ilmu pengetahuan, mencakup apa yang seharusnya ditanyakan dan bagaimana rumusan jawabannya disertai dengan interpretasi jawaban. Kemudian dalam masa normal baru ini terjadi perubahan interaksi sosial di masyarakat yang memang dipaksa oleh keadaan. Namun, memang harus ada yang direlakan untuk menjadikan situasi dan kondisi menjadi lebih baik. Rekomendasi penelitian ini adalah adanya penelitian lebih lanjut mengenai perubahan paradigma dan kaitannya dengan interaksi sosial sehingga bisa didapatkan data yang lebih valid dan relevan untuk pembahasan ke depannya yang lebih kompleks.

Referensi

- Aini, N. (2014). Tradisi Mahar di Ranah Lokalitas Umat Islam: Mahar dan Struktur Sosial di Masyarakat Muslim Indonesia. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 17(1).
- Al-Hadi, R. A. (2018). Ilmu Komunikasi Dalam Paradigma Revolusi Sains Thomas Kuhn. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1(2), 76-86.
- Almas, A. F. (2018). Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 89-106.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, S. N., Ma'ruf, H. M., Sudrajat, A., & Sudrajat, S. (2019). Epistemologi Saintifik Thomas S. Kuhn Terhadap Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jipsindo*, 6(1), 25-45.

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hafni, R. (2021, June). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Online. In Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora (Vol. 1, No. 1, pp. 601-611).
- Hanum, F., & Si, M. (2011, September). Konsep, Materi dan Pembelajaran Sosiologi. In Makalah disampaikan pada Seminar Regional: Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Sosiologi, yang diselenggarakan Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Surakarta (Vol. 27).
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 166-187.
- Nurkhalis, N. (2012). Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2), 79-99.
- Ramdhani, H. (2020). Politik Kewarganegaraanberbasis Nilai-Nilai Pancasila Dimasa Pandemi Covid19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).
- Rosyid, A. (2020). Pergeseran Paradigma Agama Dan Sains di Tengah Pandemi Covid Dalam Kaca Mata Thomas Kuhn. *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, 4(2), 234-254.
- Sabila, N. A. (2019). Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn (Aspek Sosiologis, Antropologis, dan Historis dari Ilmu Pengetahuan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 80-97.
- Santoso, M. B., Asiah, D. H. S., & Zainuddin, M. (2019). Tantangan Praktik Pekerjaan Sosial Seiring Perubahan Interaksi Sosial Di Tengah Masyarakat Modern. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 272-280.
- Tjahyadi, S. (2015). Refleksi Paradigma Ilmu-ilmu Sosial. *Humanika*, 22(2), 47-57.
- Wirawan, D. I. (2012). Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial. *Kencana*.